

## EDUKASI PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP ANAK DI DESA KARANGMOJO, SAWAHAN, BOYOLALI

Child Sexual Abuse Prevention Education in Karangmojo Village, Sawahan, Boyolali

Dewi Oktaviani, Diyan Pratama, Dea Sabatina, Dzakiyyah Fikri,  
Amelia Riiza Negrita, Anita Kusumaningsih, Dwi Rahmawati, Sri Katoningsih  
Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah  
Surakarta

Korespondensi: Dewi Oktaviani. Alamat Email: [ppg.dewioktaviani00@program.belajar.id](mailto:ppg.dewioktaviani00@program.belajar.id)

### ABSTRAK

*Pelecehan seksual sering terjadi pada anak-anak dan mempengaruhi kondisi psikis mereka sehingga menghambat tumbuh kembang anak. Kasus pelecehan seksual nyata terjadi dan perlunya orang tua untuk mengedukasi keluarganya terkait hal ini. Dengan menyadari bahwa yang berhak menyentuh diri adalah diri sendiri, maka anak dapat membentengi dirinya dari pencegahan seksual. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada ibu dan anak terkait bagian tubuh anak yang boleh disentuh, pihak yang boleh menyentuh anak, bagaimana mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak serta bagaimana respon yang seharusnya dilakukan ketika menemui pelecehan seksual baik pada dirinya atau lingkungan terdekat. Program ini dilakukan di Desa Karangmojo RT 05 RW 05 Sawahan, Ngemplak, Boyolali dengan peserta berjumlah 17 ibu-ibu yang tergabung PKK serta 13 anak-anak yang menempuh pendidikan TK dan SD. Metode yang digunakan adalah sosialisasi melalui kegiatan ceramah, praktik, game dan FGD (Forum Group Discussion). Berdasarkan hasil tes pemahaman ibu terkait pelecehan seksual, didapatkan rata-rata pretest 71,3 dan posttest 84,6. Adapun hasil tes pemahaman anak, didapatkan rata-rata pretest 79,4 dan posttest 90. Program ini memberikan dampak yang baik dan memupuk rasa peduli terhadap kasus pelecehan seksual pada anak.*

**Kata Kunci:** Edukasi, Pelecehan Seksual, Anak

### ABSTRACT

*Sexual abuse often happens to children and affects their psychological condition, hindering their growth and development. Cases of sexual harassment are real and there is a need for parents to educate their families on this matter. By realizing that the right to touch themselves is themselves, children can fortify themselves from sexual prevention. The purpose of this community service is to provide understanding to mothers and children regarding the parts of the child's body that can be touched, those who can touch children, how to prevent sexual abuse in children and how to respond when encountering sexual abuse either in themselves or the immediate environment. This program was conducted in Karangmojo Village RT 05 RW 05 Sawahan, Ngemplak, Boyolali with participants totaling 17 mothers who are members of the PKK and 13 children who are studying in kindergarten and elementary school. The method used was socialization through lectures, practices, games and FGD (Forum Group Discussion). Based on the results of the mother's understanding test related to sexual abuse, the average pretest was 71.3 and posttest was 84.6. As for the results of the child's understanding test, the average pretest was 79.4 and posttest was 90. This program has a good impact and fosters a sense of caring about cases of sexual abuse in children.*

**Keywords:** Education, Sexual Abuse, Children

## PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang harus dilindungi baik secara fisik maupun psikis. Anak yang mempunyai kesehatan psikis maupun fisiknya dapat berkembang semaksimal mungkin sesuai umurnya. Dalam siklus kehidupan, masa anak-anak merupakan fase di mana anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya (Sari *et al.*, 2015). Perkembangan sosial emosional anak adalah faktor yang sangat penting dan perlu dipertimbangkan, ketika perkembangan emosional terhambat, perkembangan sosial dapat berpengaruh (Khoiruddin, 2018). Melihat pentingnya perkembangan sosial dan emosional anak, anak perlu didukung dengan lingkungan positif supaya mereka berkembang secara positif pula.

Generasi zaman sekarang sudah mengenal gadget lebih baik dari generasi sebelumnya. Intensitas mereka dalam menggunakan gadget berpengaruh banyak terhadap pergaulannya (Pebriana, 2017). Jika penggunaan gadget tidak diawasi dengan baik oleh orang tua, maka memungkinkan terjadinya kejahatan secara verbal atau bisa pula secara fisik karena meniru dari tayangan media social (Novrianza & Santoso, 2022). Belakangan ini, permasalahan yang sering terjadi adalah terkait pelecehan

seksual baik secara fisik maupun verbal. Pelecehan seksual terhadap anak adalah salah satu bentuk penyiksaan anak di mana orang dewasa atau remaja menggunakan anak sebagai rangsangan seksual dengan meminta anak untuk melakukan aktifitas seksual, menampilkan pornografi untuk anak, memberikan paparan yang tidak senonoh untuk anak, melakukan hubungan seksual terhadap anak-anak, melihat alat kelamin anak atau menggunakan anak untuk memproduksi pornografi anak. Anak yang mengalami tindak pelecehan seksual akan mengalami dampak dari perasaan yang terhina bagi orang lain (Novrianza & Santoso, 2022). Jika perlakuan kekerasan terjadi selama masa tumbuh kembang anak, dan mencapai tingkat keparahan, maka akan memberi dampak pada kepribadian dan kehidupan masa depan anak. Anak dapat bersikap permisif, depresif, destruktif, agresif atau berperilaku menyimpang (Kurniasari, 2019).

Kasus pelecehan seksual di Indonesia sudah banyak. Hampir 50% kasus kekerasan seksual menimpa anak SD dan kebanyakan daripadanya adalah anak diperlihatkan bagian intim melalui gawai secara *online* (Hutasoit, 2023). Selain itu, pelecehan seksual dapat berbentuk menggoda dengan ungkapan-

ungkapan yang penuh hasrat dan mencolek-colek tubuh korban. Perbuatan ini disertai dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan bahkan tekanan (Noviana, 2015). Hal tersebut kemudian mengakibatkan korban akan merasa malu, marah, tersinggung atau bahkan membenci hal tersebut. Meskipun tidak melakukan penyiksaan pada tubuh korban secara fisik, pelaku sudah membuat korban merasa terganggu dan tidak nyaman. Walaupun kasus pelecehan seksual sudah sering kali diekspos oleh media massa, namun dalam masyarakat kita masih banyak yang belum menyadari sepenuhnya bahwa mereka sebenarnya telah menjadi korban pelecehan seksual atau menganggap masalah ini sebagai masalah yang tidak serius untuk ditanggapi. Kasus kekerasan seksual terhadap anak dianggap masih menjadi fenomena gunung es disebabkan kebanyakan anak yang menjadi korban kekerasan seksual enggan melapor (Noviana, 2015). Alasan anak enggan melapor antara lain dikarenakan adanya tekanan, tidak memiliki keberanian hingga merasa malu karena dianggap sebagai aib dirinya dan keluarga (Tursilarini, 2017).

Melihat pentingnya kesehatan mental anak dalam masa pertumbuhannya, Rudolph & Zimmer-Gembeck (Solehati *et al.*, 2022)

memandang bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam menjaga keselamatan anak dengan memberikan pengasuhan berupa pengawasan dan keterlibatan mereka dalam penyebaran pengetahuan tentang kekerasan seksual anak. Dengan kata lain, pemberian edukasi sebagai langkah preventif yang berasal dari orang tua untuk membekali anak anaknya terkait pendidikan seks dirasa penting. Juga dengan adanya edukasi ini, anak anak sebagai objek utama menjadi lebih paham bagaimana mengatasi hal yang serupa jika terjadi pada orang terdekatnya.

#### **TUJUAN DAN MANFAAT**

Edukasi pencegahan pelecehan seksual ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu dan anak terkait pelecehan seksual dan pencegahannya melalui pelaksanaan dua siklus kegiatan. Diharapkan hasil kegiatan ini dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan lebih lanjut terkait penyuluhan pencegahan pelecehan seksual supaya lebih banyak anak yang terselamatkan dari pelecehan seksual.

#### **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

Edukasi pelecehan seksual terhadap anak dilaksanakan di Desa Karangmojo RT 05 RW 05 Sawahan, Ngemplak, Boyolali. Kegiatan dilakukan melalui dua fase yaitu pada Sabtu, 4

Maret 2023 pukul 16.00 - 17.30 WIB dan Minggu, 19 Maret 2023 Pukul 09.00 - 11.30 WIB. Kegiatan dilakukan di rumah salah satu warga, yaitu Bapak Diyan Pratama serta salah satu aula mushola Desa Karangmojo.

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam pengabdian ini menggunakan konsep sosialisasi selama dua hari dengan dua fase. Adapun kegiatan dalam pelaksanaan sosialisasi meliputi ceramah, praktik, game dan FGD (*Forum Group Discussion*). Partisipan dalam kegiatan ini adalah ibu PKK Flamboyan Desa Karangmojo dan anak-anak Desa Karangmojo yang menempuh pendidikan TK dan SD. Penggunaan metode ceramah dan FGD, dipilih dengan alasan lebih efektif dan sesuai dengan umur ibu-ibu sehingga lebih mudah untuk dipahami. Sedangkan penggunaan metode game dan praktik ditujukan untuk partisipan anak-anak karena pada jenjang SD dan TK, edukasi lebih bisa diterima melalui aktivitas yang melibatkan motorik anak.

Pelaksanaan kegiatan pencegahan pelecehan seksual pada anak dibagi menjadi enam tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan fase 1, refleksi, pelaksanaan fase 2, evaluasi serta pengumpulan dan analisis data. Pada tahapan perencanaan, dilakukan beberapa persiapan

seperti pembagian tugas, penyusunan *rundown* acara, rencana anggaran, dan penyusunan materi untuk fase 1. Setelah dilakukan perencanaan, maka dilaksanakan fase 1 di mana berfokus pada pemberian edukasi pencegahan pelecehan seksual secara umum untuk ibu-ibu melalui diskusi dan *sharing session*. Setelah dilaksanakan fase 1, kemudian dilakukan refleksi fase 1 terkait kesulitan, hambatan, tantangan, dan solusi yang digunakan untuk perbaikan dan evaluasi pada fase 2. Hal tersebut dilakukan supaya hasil sosialisasi lebih optimal. Fase 2 berfokus pada pemberian edukasi untuk anak-anak melalui berbagai metode seperti pengenalan terhadap anggota-anggota tubuh serta dan anggota tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh. Metode ini dilakukan dengan pemberian beberapa games yaitu “tanda manekin”, menyanyi lagu “sentuhan boleh”, “manakah aku?”, mewarnai kubus, dan maze. Selain itu juga diberikan keterampilan dasar bela diri. Tahap selanjutnya adalah evaluasi. Pada tahap ini, dilakukan analisis keseluruhan proses keterlaksanaan fase 2 dan fase 1 untuk kemudian didapatkan saran pengembangan kedepannya. Pada tahap terakhir adalah pengumpulan dan analisis data. Data dikumpulkan melalui *pretest* dan *posttest* pada masing-masing fase. Setelah

didapatkan rata rata *pretest* dan *posttest*, data dianalisis menggunakan persentase kenaikan dan untuk melihat seberapa berpengaruh kegiatan terhadap pemahaman anak dan ibu terkait pelecehan seksual dan pencegahannya dilihat dari skor N-Gain. N-Gain menurut Hake (Sundayana, 2015) merupakan sebuah uji yang dapat memberikan gambaran peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Rumus uji N-Gain adalah:

$$Normalized\ Gain\ (g) = \frac{Posttest\ Score - Pretest\ Score}{Maximum\ Score - Pretest\ Score}$$

Sedangkan untuk kategorinya menggunakan interpretasi indeks Gain (g) menurut Hake yang sudah dimodifikasi:

N-gain Score (g)	Intepretasi
$-1,00 < g < 0$	Terjadi penurunan
$g = 0$	Stabil
$0 < g \leq 0,3$	Peningkatan rendah
$0, < g \leq 0,7$	Peningkatan sedang
$0,7 < g \leq 1$	Peningkatan tinggi

## HASIL DAN DISKUSI

### Pelaksanaan Fase 1

Fase 1 terlaksana pada tanggal 4 Maret 2023 pada pukul 16.00 – 17.30 WIB sesuai dengan *rundown* yang direncanakan. Kegiatan berjalan dengan lancar dan setiap tahapan pada fase 1 berjalan dengan optimal.

Jumlah peserta yang hadir yaitu 17 orang (ibu-ibu) dengan latar belakang profesi yang beragam. Ketidaksesuaian jumlah peserta yang hadir dengan yang direncanakan kemungkinan dikarenakan cuaca yang mendung.

Fase 1 dibuka dengan mengisi daftar hadir terlebih dahulu, dan menuliskan beberapa informasi terkait nama, alamat serta tanda tangan. Kemudian, ibu ibu diminta untuk memposisikan diri duduk di tempat yang telah disediakan dan mengisi *pretest* dengan menggunakan *gadget* masing masing. Terdapat beberapa ibu yang tidak bisa mengoperasikan *gadget* untuk mengisi *pretest* sehingga anggota kelompok membantu ibu ibu untuk mempermudah pengisian *google form*. *Pretest* dilakukan dengan pemberian soal pengetahuan awal ibu ibu tentang pelecehan seksual dan pencegahannya. Butir soal yang diberikan sebanyak 9 soal, dengan pilihan Benar-Salah. Pemilihan konteks *pretest* diambil dari materi pelecehan seksual dan pencegahannya yang disampaikan oleh moderator.



Gambar 1. Pengisian Pretest Fase I

Kegiatan berlanjut dengan pemaparan materi oleh narasumber. Narasumber merupakan mahasiswa yang tergabung dalam tim sosialisasi. Adapun materi yang disampaikan bersumber dari materi pada Seminar Kekerasan Seksual pada Anak Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia. Materi yang disampaikan meliputi; definisi anak, karakteristik pelecehan seksual pada anak, kasus pelecehan seksual di Indonesia, deteksi dini terjadinya pelecehan seksual pada anak melalui metode R.A.D.A.R, langkah pencegahan pelecehan seksual pada anak dan cara memperkenalkan pelecehan seksual pada anak. Pemateri menggunakan alat peraga berupa manikin dan *checklist* untuk memastikan anggota bagian tubuh yang

boleh dan tidak boleh disentuh. Pada akhir materi, tim sosialisasi memberikan contoh nyata tentang bagaimana cara yang dapat dilakukan ibu untuk mengedukasi anaknya terkait pelecehan seksual. Salah satu caranya adalah dengan memperkenalkan lagu “Sentuhan Boleh Sentuhan Tidak Boleh” yang dapat diingat dengan mudah oleh anak. Lagu tersebut memberitahukan poin penting dari pelecehan seksual dan pencegahannya yaitu memperkenalkan bagian tubuh yang boleh disentuh yaitu kepala, tangan kaki sedangkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh yaitu anggota badan yang tertutup baju dalam. Secara umum, kegiatan berjalan dengan lancar dan dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab serta *sharing session* yang menghasilkan permasalahan serta solusi pencegahannya. Di akhir kegiatan, tim pengabdian meminta partisipan untuk mengisi *posttest* dengan soal yang sama seperti *pretest* untuk kemudian dianalisis dan dilihat seberapa tercapai tujuan kegiatan.



Gambar 2. Pelaksanaan Sosialisasi

## Pelaksanaan Fase 2

Pelaksanaan fase 2 diadakan di aula mushola Desa Karangmojo RT 05 RW 05 Sawahan, Ngemplak, Boyolali pada hari Minggu, 19 Maret 2023 pukul 09.00 sampai 11.30 WIB. Secara umum kegiatan berjalan dengan lancar dan terlaksana sesuai *rundown* yang direncanakan dan diperbaiki berdasarkan evaluasi fase 1. Berdasarkan hasil pendataan, terkonfirmasi sebanyak 20 anak akan mengikuti kegiatan. Namun pada kenyataannya, anak yang mengikuti fase II yaitu sebanyak 13 anak. Ketidaksesuaian antara data terkonfirmasi dan anak yang hadir kemungkinan dikarenakan ada beberapa anak yang berhalangan hadir serta sisanya malu dan kurang percaya diri untuk bergabung dengan teman lainnya.

Pelaksanaan fase 2, terbagi menjadi dua bagian yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Pada perencanaan, kelompok

pengabdian telah mengurus izin kepada takmir masjid dan diberikan perizinan untuk penggunaan tempat pada tanggal 13 Maret 2023. Setelah disepakati, perwakilan tim sosialisasi membagikan undangan kehadiran fase II melalui whatsapp group untuk mendata anak yang akan berpartisipasi. Hasilnya, diperoleh 20 anak yang menempuh jenjang TK-SD dapat menghadiri kegiatan. Setelah melakukan pendataan, tim sosialisasi menyediakan media berbentuk *game* sebagai perbaikan dari evaluasi fase I, bahwa akan diberikan pengenalan dan cara pencegahan seksual kepada anak-anak melalui serangkaian aktivitas motorik yang dapat diterima dengan mudah oleh anak-anak yaitu menggunakan metode *game* dan pelatihan bela diri dasar. Terdapat tiga *game* yang dikembangkan untuk sosialisasi ini yaitu; *Game Manakah Aku*, *Game Magic Cube* dan *Game Maze*. *Game Manakah Aku* berkaitan dengan pengenalan anak terhadap bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, *Game Magic Cube* memfokuskan kepada aktivitas pengenalan tokoh yang boleh

menyentuh dan tidak boleh menyentuh anak, sedangkan *Game Maze* memfokuskan kepada aktivitas pengenalan bagaimana langkah pertama yang bisa dilakukan ketika mengalami atau menjumpai orang yang mengalami pelecehan seksual.

Pada kegiatan pelaksanaan, partisipan terdaftar hadir sebanyak 13 orang dengan jабaran 2 orang merupakan anak yang sedang menempuh TK dan 11 orang menempuh pendidikan SD. Pada awal pelaksanaan, partisipan melakukan *pretest* sederhana dengan memberikan tanda “centang” untuk bagian tubuh yang boleh disentuh dan “silang” untuk bagian tubuh yang tidak boleh disentuh pada manekin yang tersedia. Diperoleh rata rata hasil *pretest* adalah 84,6.

Partisipan kemudian dibagi menjadi empat kelompok, dengan masing masing kelompok mempunyai satu koordinator dari tim pengabdian. Pembagian menjadi empat kelompok beserta adanya coordinator dilakukan dengan pertimbangan supaya lebih maksimal dalam penyuluhan materi yang akan diberikan dan lebih kondusif. Kegiatan

setiap kelompok terbagi menjadi 6, antara lain; menyanyi dan menari bersama lagu sentuhan boleh sentuhan tidak boleh, *Game 1: Manakah Aku?*, *Game 2: Magic Cube*, *Game 3: Maze*, *Posttest* dan pelatihan bela diri.

Kegiatan menyanyi dan menari lagu sentuhan boleh sentuhan tidak boleh dilakukan supaya anak lebih mudah mengingat bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh serta bagaimana usaha yang dilakukan ketika anak mengalami hal tersebut. Lagu sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh, mempunyai gerakan khusus dan nyanyian dengan lirik sederhana yang memberikan pengetahuan kepada anak bahwa bagian yang boleh disentuh adalah kepala, tangan dan kaki, serta bagian yang tidak boleh disentuh adalah bagian yang tertutup pakaian dalam. Sedangkan langkah yang dapat dilakukan anak ketika mengalami hal tersebut adalah segera bercerita kepada ayah dan ibu mereka masing masing. Kegiatan menyanyi dan menari bersama dilakukan sebanyak 2 kali putaran dan



terlihat adanya antusias anak-anak dalam meniru dan menyanyikan lagu bersama tim pengabdian.



**Gambar 3. Pengenalan Materi Melalui Menyanyi**

*Game 1: Manakah Aku?* merupakan permainan dengan gerakan motorik dan memerlukan daya ingat serta pembuatan keputusan oleh anak. Pada permainan ini, anak-anak berjejer ke belakang dan koordinator tim berada paling depan dengan menghadap ke anak-anak. Anak-anak diberikan gambar bagian-bagian tubuh manusia dan secara bergantian anak-anak menempelkan pada papan *Manakah Aku* yang disediakan koordinator. Anak-anak akan memilah gambar yang merupakan anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh. Koordinator bertugas untuk mengecek, memberikan validasi, dan menjelaskan konsep bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh di akhir *game 1*.



**Gambar 4. Game Manakah Aku**

*Game 2: Magic Cube* merupakan permainan mewarnai jaring-jaring kubus dan kemudian merangkainya menjadi kubus. Penggunaan kubus dalam pembelajaran ini selaras dengan pembelajaran matematika jenjang SD yaitu pengenalan bangun ruang sisi datar kubus dan balok. Dalam jaring-jaring kubus, diberikan gambar beberapa tokoh, seperti; ayah, ibu, kakek, nenek, pencuri, orang asing dan lain sebagainya. Tantangan dalam *game* ini cukup sederhana, di mana anak dapat mewarnai sisi yang terdapat tokoh boleh menyentuh diri mereka dengan warna biru, dan sebaliknya, tokoh tidak boleh menyentuh diri mereka diwarnai dengan merah. Penggunaan cat warna digunakan pewarna makanan, dengan pertimbangan supaya mudah untuk dicuci ketika cat terkena baju.



Gambar 5. Game Magic Cube

*Game 3: Maze* merupakan permainan menghubungkan anak yang mengalami pelecehan seksual dengan bagaimana respon seharusnya. Dalam game maze terdapat banyak jalan yang menghubungkan antara tokoh dan respon. Anak anak secara berkelompok dapat mencari jalan yang tepat untuk menghubungkan keduanya menggunakan spidol berwarna.



Gambar 6. Pelatihan Bela Diri

Kegiatan selanjutnya adalah *posttest* yang diberikan dalam bentuk cetak dengan pertimbangan anak anak mempunyai akses

terbatas dalam menggunakan *handphone* juga *posttest* yang disajikan dengan gambar warna warni dapat meningkatkan motivasi mereka dalam memahami dan mengerjakan soal. Soal *posttest* terdiri dari 9 pertanyaan yang mengacu tentang bagaimana respon yang seharusnya diberikan anak ketika mengalami beberapa kejadian. Anak anak memilih “boleh” jika kejadian yang diberikan memuat tokoh yang boleh menyentuh diri anak dan “tidak boleh” jika kejadian yang diberikan memuat tokoh yang seharusnya tidak boleh menyentuh diri anak. Hasil rata-rata *posttest* pada fase II ini adalah 90. Kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan bela diri terkait bagaimana teknik menendang, teknik memukul dan melakukan kuda-kuda.

### Analisis Data dan Evaluasi

Kegiatan pencegahan pelecehan seksual pada anak terbagi menjadi dua fase yaitu fase 1 dan fase 2. Standar kualitas yang diharapkan pada fase 1 adalah adanya peningkatan pemahaman ibu-ibu PKK tentang jenis-jenis pelecehan, cara

pencegahannya (pengenalan bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh ataupun tidak), serta cara mengatasinya. Adapun standar kualitas yang diharapkan pada fase 2 yaitu peningkatan pemahaman Anak-anak SD dukuh Karangmojo RT 05 RW 05 Sawahan Boyolali tentang pencegahan pelecehan seksual melalui pemberian pemahaman bagian tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain serta pelatihan singkat teknik dasar beladiri. Pada tiap pelaksanaan kegiatan diadakan *pretest* dan *posttest* untuk melihat peningkatan pemahaman terkait pelecehan seksual dan pencegahannya.

**Table 2. Data Hasil**

Data Hasil	Ibu (Fase 1)	Anak (Fase 2)
Rata-rata <i>pretest</i>	71,3	79,4
Rata-rata <i>posttest</i>	84,6	90
Nilai minimum	0	0
Nilai Maksimum	100	100
Persentase Peningkatan	0,46	0,51
N-gain	18,65%	13,35%

Hasil keberhasilan fase 1 diperoleh adanya peningkatan yang dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* yang dikerjakan oleh peserta sosialisasi, terbukti dengan hasil *pretest* 71,3 dan hasil *posttest* 79,4. Besar peningkatan pemahaman awal dan akhir ibu-

ibu peserta sosialisasi sebanyak 18,65% yang dalam interpretasi N-Gain terjadi peningkatan skala sedang. Nilai *pretest* ibu-ibu partisipan tergolong baik yaitu 71,3 dimungkinkan karena sudah banyaknya edukasi pelecehan seksual di media sosial yang sering mereka akses. Hasil *pretest* ini sejalan dengan hasil penelitian Nurhidayah & Ligina (2018) bahwa secara umum orang tua sudah mengerti perannya untuk mencegah kekerasan seksual pada anak dengan baik. Meskipun peningkatan tergolong sedang, proyek Sosialisasi Pencegahan Pelecehan Seksual anak memberikan dampak/manfaat yang baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan terkait pelecehan seksual dan bagaimana cara menghadapi kasus pelecehan. Proyek ini memberikan pengetahuan tambahan serta menampung pengalaman kepada orang tua untuk selalu berhati-hati dalam menjaga anak-anak mereka terlebih dengan orang terdekat (kerabat) sekalipun. Serta memberikan langkah preventif yang berasal dari orang tua

untuk membekali anak-anak mereka terkait pendidikan seks sesuai usianya.

Hasil keberhasilan fase II diperoleh tercapai tujuan sosialisasi pencegahan pelecehan seksual pada anak ditunjukkan dengan hasil *posttest* lebih tinggi daripada hasil *pretest* yang membuktikan bahwa Anak anak SD dukuh Karangmojo RT 05 RW 05 Sawahan Boyolali telah memahami cara menghindari pelecehan seksual. Hal tersebut terlihat dari nilai *pretest* memperoleh rata-rata nilai 84,6 dan hasil nilai *posttest* memperoleh rata-rata 90. Adanya gap antara skor *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman akhir sekitar 13,35% dari pemahaman awal anak. Melihat dari interpretasi N-Gain, terjadi peningkatan pemahaman tingkat sedang anak terhadap pengetahuan mereka terkait pelecehan seksual dan pencegahannya. Hasil *pretest* yang cukup tinggi dikarenakan kemampuan awal anak dalam mengenali sentuhan yang boleh dan tidak boleh pada dirinya tergolong tinggi (Wulandari *et al.*, 2019). Hasil *pretest* yang cukup tinggi juga

membuktikan adanya keberhasilan dari aksi fase I yang berdampak pada aksi fase II. Adanya peningkatan pemahaman anak dikarenakan metode penyampaian yang diberikan. Pada awal fase II, anak belajar mengenal bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh melalui metode bernyanyi. Metode bernyanyi dapat dijadikan cara alternatif bagi tenaga pendidik dalam mengenalkan dan memberikan sebuah pengetahuan kepada anak mengenai perkembangan seksualitas itu sendiri (Wahyuni *et al.*, 2023). Selain itu, penggunaan metode *game* dan latihan bela diri juga berpengaruh terhadap peningkatan. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran anak SD dengan media *game* dapat meningkatkan pengetahuan pendidikan serta menstimulasi perkembangan kognitif anak (Gerda *et al.*, 2022). Proyek ini memberikan edukasi kepada ibu dan anak-anak khususnya terkait cara pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. Ibu-ibu menjadi lebih peduli terhadap anak dan memahami pentingnya edukasi seksual agar nantinya dapat membentengi

dari tindak KSA. Ibu-ibu menjadi lebih waspada dalam mengawasi tumbuh kembang anak di lingkungan. Selain itu, anak-anak juga mendapatkan edukasi dini tentang rasa kepemilikan terhadap anggota tubuh masing-masing yang tidak ada seorangpun yang berhak menyentuh tanpa izin. Anak-anak merasa senang dengan adanya edukasi ini karena mereka belajar sambil bermain sehingga tujuan dari proyek dapat terlaksana dengan maksimal.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Kasus pelecehan seksual memang nyata ada dan perlunya orang tua untuk mengedukasi keluarganya terkait hal ini. Dengan menyadari bahwa yang berhak menyentuh diri adalah diri sendiri, maka anak bisa membentengi dirinya dari pencegahan seksual. Proyek Sosialisasi Pencegahan Pelecehan Seksual yang dilakukan di Desa Karangmojo RT 05 RW 05 Sawahan, Ngemplak, Boyolali secara umum terbagi menjadi 5 tahapan. Lima tahapan tersebut antara lain; perencanaan, fase I, refleksi fase I, fase II, refleksi fase II, evaluasi dan analisis data. Hasil sosialisasi didapatkan terjadi peningkatan pemahaman akhir ibu dalam skala sedang terkait pelecehan seksual anak dan pencegahannya

dengan persentase peningkatan 18,65%. Juga diperoleh peningkatan pemahaman akhir anak dalam skala sedang terkait bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, pihak yang boleh menyentuh dirinya serta bagaimana respon yang seharusnya diberikan ketika mengalami pelecehan seksual dengan persentase peningkatan 13,35%. Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak/manfaat yang baik untuk lebih peduli dan antisipasi terhadap kasus pelecehan seksual pada anak. Untuk menjaga keberlanjutan manfaat, diharapkan kepada anggota kelompok untuk menerapkan ke kehidupan masing-masing dan terus memberikan edukasi secara sederhana untuk anak atau orang lain.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program edukasi pencegahan pelecehan seksual terhadap anak di Desa Karangmojo, Sawahan, Boyolali. Selain itu, ucapan terima kasih ditujukan kepada Masyarakat Desa Karangmojo, Sawahan, Boyolali yang terlibat dan membantu terlaksananya program ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gerda, M. M., Wahyuningsih, S., & Dewi, N. K. (2022). Efektivitas Aplikasi Sex Kids Education untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2170>
- Hutasoit, L. (2023). FSGI: Ada 10 Kasus Kekerasan Seksual Anak di Sekolah Sejak Awal 2023. *Idntimes.Com*. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/li-a-hutasoit-1/fsgi-ada-10-kasus-kekerasan-seksual-anak-di-sekolah-sejak-awal?page=all>
- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>
- Kurniasari, A. (2019). Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak. *Sosio Informa*, 5(1). <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/1594>
- Nurhidayah, Ikeu & Ligina, Neng, Lani. (2018). Peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di Kota Bandung. *Ejournal UMM*, 9(2). <https://doi.org/10.22219/jk.v9i2.5454>
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1). <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/87>
- Novrianza & Santoso, I. (2022). Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJP/article/view/42692>
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Sari, R., Nulhaqim, S. A., & Irfan, M. (2015). Pelecehan Seksual Terhadap Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13230>
- Solehati, T., Rufaida, A., Ramadhan, A. F., Nurrahmatiani, M., Maulud, N. T., Mahendra, O. S., Indah, V. R., Rahman, W. A., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2022). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2912>
- Sundayana, R. (2015). *Statistika penelitian pendidikan*. Garut: STKIP Garut Press
- Tursilarini, T. Y. (2017). Dampak Kekerasan Seksual di Ranah Domestik terhadap Keberlangsungan Hidup Anak. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41(1). 77-92. <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/mediainfor masi/article/view/2277>
- Wahyuni, H. I., Anugraini, W. D., & Laraswati, A. D. T. (2023). Edukasi Seksual Untuk Siswa Sekolah Dasar Di Pesisir Kabupaten Lamongan Melalui Media Boneka Dan Lagu. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 6(02). <https://doi.org/10.36456/abadimas.v6.i02.a6403>
- Wulandari, M. D., Widhayanti, A., Hidayat, M. T., Fathoni, A., & Abduh, M. (2019). Identifikasi Pengetahuan dan Keterampilan Perlindungan Diri Anak dari Pelecehan Seksual di SD Muhammadiyah 1 Surakarta. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.8374>